

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran *teacher centred* atau pembelajaran dengan guru sebagai pusat pembelajaran telah lama digunakan dalam sistem pendidikan tradisional. Pembelajaran ini menekankan guru sebagai sumber pengetahuan utama dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran *teacher centred* dimana peserta didik mengambil peran sebagai penerima informasi atau pendengar berbagai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di ruang kelas. Bentuk partisipasi dalam pembelajaran *teacher centred* membuat anak ikut dalam pembelajaran secara fisik karena berada dalam ruang kelas, akan tetapi belum membuat anak memahami pengetahuan yang diberikan oleh guru. Menurut Mujahida dan Rus'an (Firmansyah & Jiwandono, 2022:35) pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat di dalam kelas akan membuat anak cenderung menjadi lebih pasif. Kondisi ini membuat anak kurang mampu untuk mengungkapkan perasaannya karena terbiasa dituntun. Selain itu keberhasilan anak terjadi karena mengikuti semua petunjuk guru tanpa memahami maknanya. Hal ini bisa membuat anak menjadi rendah diri, kurang mampu berpikir kritis, serta kurang produktif karena dalam proses pembelajaran kurang adanya ruang bagi anak mengutarakan opini yang ada pada diri mereka (Mujahida & Rus'an, 2019:325).

Dibalik adanya pendapat jika pembelajaran *teacher centred* sudah tidak lagi relevan digunakan, masih ada keunggulan dari pembelajaran ini yang membuat

guru masih menerapkannya hingga saat ini. Paulo Freire (Mujahida & Rus'an, 2019:329) mengungkapkan bahwa pembelajaran *teacher centred* mampu untuk menciptakan suasana di kelas menjadi lebih tenang karena anak mendengarkan guru menyampaikan pembelajaran. Pembelajaran ini dinilai mampu membuat anak disiplin karena anak diminta menyetujui aturan yang telah dibuat oleh guru. Berbagai hal ini membuat masih ada guru yang tetap memilih menerapkan pembelajaran *teacher centred*. Pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan membuat anak menjadi lebih disiplin namun bagi anak usia dini pembelajaran ini kurang tepat untuk diterapkan, karena bertentangan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yaitu berpusat pada anak dan tidak menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini yaitu masa transisi dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum yang dilakukan tentu akan mempengaruhi keseluruhan proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan Kurikulum Merdeka memberikan cerminan pembelajaran yang berfokus pada anak sebagai peserta didik serta guru sebagai pihak yang mampu membangkitkan suasana belajar agar peserta didik tidak merasa terbebani. Namun realitas yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan belum semua sekolah beralih menggunakan Kurikulum Merdeka dan masih menggunakan model pembelajaran *teacher centred*. Realita tersebut tentu bertolak belakang dengan prinsip pada Kurikulum Merdeka yang mengharuskan guru mampu membangun suasana yang nyaman saat pembelajaran (Fadilah dkk, 2023 23). Masa transisi yang sedang terjadi saat ini merupakan langkah untuk

mempersiapkan seluruh elemen pada dunia pendidikan di Indonesia menjadi lebih terbiasa dengan sistem dari Kurikulum Merdeka.

Penyesuaian terhadap Kurikulum Merdeka menurut Yolanda dan Wahyuni (Firmansyah, 2023:1232) terjadi karena pada kurikulum yang sebelumnya guru kesulitan dalam penyusunan RPP dan dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat saintifik, hingga mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk usaha yang dilakukan pemerintah menjadi jawaban dari kesulitan tersebut. Transisi menuju Kurikulum Merdeka menjadi harapan agar dimasa yang akan datang tujuan pendidikan di Indonesia bisa tercapai. Jika ditelaah lebih jauh, transisi dari satu kurikulum ke kurikulum lain bukanlah kali pertama terjadi. Masa transisi ini berbagai program turut digalakkan untuk menunjang guru agar terbiasa dengan kurikulum yang baru. Merdeka belajar menjadi program unggulan pada Kurikulum Merdeka. Merdeka belajar merupakan implementasi dari kebebasan guru dan siswa untuk menggali potensi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain Merdeka Belajar, terdapat juga Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk program unggulan dari Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada kebebasan anak untuk mengembangkan diri selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila diharapkan kebebasan belajar diperoleh anak sehingga proses pembelajaran tidak menjadi hal yang membosankan bagi anak. Fokus utama Kurikulum Merdeka terletak pada anak sebagai peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka, kebutuhan anak menjadi bahan pertimbangan pelaksanaan pembelajaran karena pembelajaran yang dilakukan akan lebih relevan dan menarik bagi anak jika sesuai dengan kebutuhan mereka.

Transisi Kurikulum Merdeka menimbulkan beberapa kegelisahan bagi guru yang sudah lama mengajar, karena kurikulum ini cenderung membiasakan anak menjadi lebih mandiri dari yang sebelumnya hanya mendengarkan dan melakukan sesuai dengan permintaan guru. Menurut pendapat Fitri (Aprillia dkk., 2022:406) guru yang lanjut usia dan telah lama mengabdikan merasa keberatan dengan adanya perubahan Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan Kurikulum Merdeka memerlukan keahlian menggunakan teknologi dan keterampilan untuk membuat berbagai kegiatan yang menarik dan inovatif bagi anak. Alasan ini menjadikan adanya guru yang masih menerapkan pembelajaran berbasis *teacher centred*.

Berdasarkan hasil pra observasi yang telah dilakukan di TKS PKK Kalijudan Surabaya terlihat jika guru memiliki peran yang besar dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik sangat dominan untuk menguasai jalannya pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat saat pertama kali anak datang dan hendak duduk dengan teman sebangkunya, akan tetapi guru kelas cenderung untuk mengarahkan anak tersebut duduk dengan anak yang diaturkan oleh guru. Dilanjutkan ketika kegiatan inti berlangsung. Setiap kegiatan sudah disusun guru dan harus dilakukan berurutan, sehingga anak juga tidak diberi kesempatan untuk memilih sendiri kegiatan apa saja yang dilakukan. Seluruh kegiatan yang dilakukan anak selama proses pembelajaran dilakukan secara serentak dengan menjawab soal-soal yang berbasis *calistung* di papan tulis dan juga mengerjakan LKA yang sudah disediakan oleh sekolah. Sejak awal hingga akhir seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan pilihan dan ketentuan yang ditetapkan oleh guru. Semua anak tanpa terkecuali akan diminta berbaris dan membaca kalimat sederhana atau menjawab soal operasi hitung yang sudah

dituliskan guru di papan tulis. Hal tersebut membuat anak tidak dapat menuangkan ide dan opini yang mereka miliki. Menampung berbagai opini anak merupakan bagian dari peran guru sebagai pendidik. Anak perlu diberikan ruang untuk memilih sendiri hal yang ingin mereka kerjakan, karena jika anak mengerjakan semuanya secara terpaksa dan hanya memenuhi tuntutan dari guru saja maka tidak heran belajar termasuk hal yang menjenuhkan bagi anak.

Transisi menuju Kurikulum Merdeka, memiliki kebutuhan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan pembelajaran *teacher centred* ini agar sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka agar lebih mengutamakan kebutuhan anak dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pada Kurikulum Merdeka guru tidak dijadikan sebagai pusat dari pembelajaran, akan tetapi guru akan menempatkan diri sebagai penggerak. Kunci utama dari adanya masa transisi Kurikulum Merdeka bertujuan agar proses pembelajaran mampu terjadi secara alami dan fleksibel. Masa transisi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu melihat pengalaman anak belajar tanpa adanya rasa tertekan dan stres, sehingga anak akan mampu untuk bebas berkreasi, berinovasi dan tidak terkekang dengan berbagai aturan yang dibuat secara sepihak oleh guru.

Hal ini berarti dalam pembelajaran peran pendidik tentu diperlukan, akan tetapi perlu menjadi catatan jika peserta didik juga memiliki peran dalam proses pembelajaran yang sedang mereka jalani. Menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran tidak membuat pendidik berhak untuk mengambil alih seluruh proses pembelajaran yang sedang berlangsung, tanpa adanya pemberian kesempatan kepada anak. Menurut Rusman (Ulfadilah dkk, 2023:22) guru sebagai pendidik berperan sebagai demonstran yang mampu

mencontohkan, manajer yang mampu mengelola kelas, mediator dan fasilitator yang mampu membantu anak untuk menemukan sumber belajar yang berguna menunjang proses pembelajaran, serta sebagai evaluator yang mampu menilai efektivitas rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Peranan yang dimiliki guru sebagai pendidikan bisa dikatakan sebagai penunjang pembelajaran.

Dalam penelitian berjudul “Penerapan pembelajaran *Teacher Centred* dalam Masa Transisi Kurikulum Merdeka di TKS PKK Kalijudan Surabaya” hendak membahas lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran *teacher centred* yang pada saat ini sudah saatnya beralih pada pembelajaran *student centred* akan tetapi tetap dilaksanakan pembelajaran berpusat pada guru di TKS PKK Kalijudan. Perlu dilakukannya penelitian agar mengetahui alasan dari terjadinya fenomena ini di tengah masa peralihan menuju Kurikulum Merdeka yang merupakan solusi yang dicetuskan pemerintah untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai sarana untuk melihat alasan dibalik fenomena yang terjadi, karena hal ini perlu untuk diketahui. Tidak bisa hanya semata-mata menyalahkan guru tanpa mengetahui alasan pasti mengapa mereka tetap menggunakan pembelajaran yang berbasis *teacher centred* hingga pada saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana penerapan pembelajaran *teacher centred* dalam masa transisi Kurikulum Merdeka di TKS PKK Kalijudan Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran *teacher centred* dalam masa transisi Kurikulum Merdeka di TKS PKK Kalijudan Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi serta membuka wawasan khususnya bagi pendidik mengenai pemahaman akan penerapan pembelajaran *teacher centred* dalam masa transisi Kurikulum Merdeka di TKS PKK Kalijudan Surabaya, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru TK

Sebagai bahan referensi bagi guru jika hendak meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran yang dilakukan, sehingga pendidik mampu untuk menyesuaikan pembelajaran pada masa transisi Kurikulum Merdeka di TKS PKK Kalijudan Surabaya.

2. Bagi peneliti

Sebagai penambah wawasan terkait dengan realitas penerapan pembelajaran *teacher centred* dalam masa transisi Kurikulum Merdeka di TKS PKK Kalijudan Surabaya

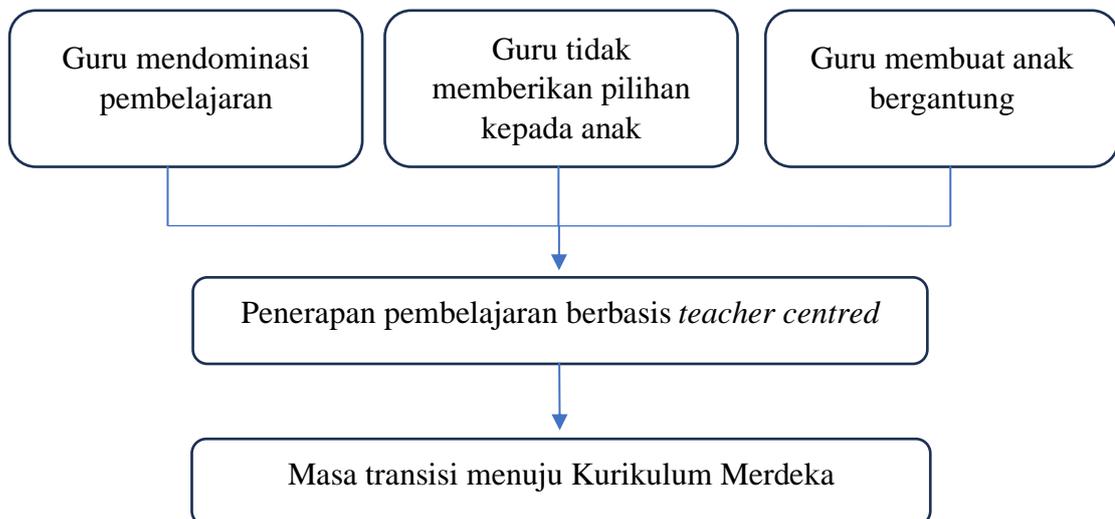
1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini terkait dengan studi fenomenologi penerapan pembelajaran *teacher centred* dalam masa transisi Kurikulum Merdeka di TKS PKK Kalijudan Surabaya.
- b. Penelitian ini ditujukan pada penerapan pembelajaran *teacher centred* dalam masa transisi Kurikulum Merdeka di TKS PKK Kalijudan Surabaya.

1.6 Kerangka Teoritis

Kerangka teori dari penelitian ini yaitu:



Bagan 1.1 Kerangka Teoritis

1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah yang telah ditentukan pada penelitian ini yaitu:

- a) Pembelajaran berbasis *teacher centred* merupakan sebuah pembelajaran yang menjadikan pendidik sebagai pusat pembelajaran yang terjadi di kelas.

- b) Masa transisi Kurikulum Merdeka merupakan proses peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka.

1.8 Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan dari skripsi. Pendahuluan pada BAB I berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, kerangka teoritis, batasan istilah, organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Pada kajian teori terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III berisikan mengenai metode penelitian dalam penelitian ini. Berikut merupakan isi dalam penelitian ini pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti/lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

4. BAB IV ANALISIS DATA DAN TEMUAN

Bab IV pada skripsi ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan temuan dalam penelitian.

5. BAB V PEMBAHASAN

Pada V berisi melingkupi pembahasan dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti.

6. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab VI berisikan kesimpulan dan saran yang disampaikan peneliti kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.